

## **KESANTUNAN BERBAHASA DALAM SKETSA PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

***M. Januar Ibnu Adham***

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id

---

Diterima: 1 September 2020 | Direvisi: 1 Oktober 2020 | Disetujui: 31 Desember 2020

---

**Abstract.** *The purpose of this study is to recognize the concept of politeness from the perspective of Islamic education and civics education. Focus of this research is What is the sense of the concept of politeness in the perspective of Islamic education and civic education. Consequently, this research is restricted to concepts of politeness language in Islamic education and civic education. The parameter of politeness is elaborated with the theory of politeness of Leech (1980) linked to the way to assess politeness with language as a means. The methodology for this research has been qualitative and descriptive. The method is employed by the researcher because the heart of the research was appropriate to the features of the research where the inquiry has a naturalistic context. Besides that, descriptive is used by the researcher because he would like to untangle the contain of speech act that it has politeness content or not. The result and discussion in this study have shown that the language of politeness exists in Islamic teaching. The proof for this statement is Q.S Albaqarah in ayah 83. The significance of this ayah is inviting Muslims for one and only worship Alloh as the God, positive attitude, and interaction politely to others. Going to this Q.S Albaqarah ayah 83, so polite language is made by making meaning choice and it will be reflected through our daily attitude. This issue moderately relates to others and it is also linked to Indonesian' spirit through realized Pancasila value in everyday action. Founded on these affairs, the researcher concludes that implemented politeness languages are a necessity that must be true because the content of value is apt with spirit of Islamic education teaching and Civics education teaching.*

**Keywords:** *politeness, islamic, civics*

**Abstrak.** *Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kesantunan dalam bingkai pendidikan Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kebermaknaan konsep kesantunan dalam bingkai pendidikan Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga penelitian ini dibataskan pada kesantunan berbahasa dalam pendidikan Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Parameter kesantunan berbahasa ini akan dielaborasikan dengan teori kesantunan dari Leech (1980) terkait bagaimana menakar kesantunan melalui medium bahasa. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Metode ini digunakan karena peneliti menilai bahwa prinsip yang peneliti lakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang bersifat natural. Selain itu, deskriptif karena bersifat mendeskripsikan tuturan yang memiliki prinsip kesantunan atau tidak memiliki kesantunan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan*

*berbahasa sudah diisyaratkan sejak lama dalam ajaran Islam. Bukti dari Islam menjunjung tinggi kesantunan salahsatunya tertuang dalam ayat Q.S. Al-Baqarah ayat 83. Dalam ayat ini, terdapat ajakan untuk sikap untuk tauhid, kebajikan dan interaksi secara santun terhadap sesama manusia. Berangkat dari isu dari Q.S Albaqarah ayat 83 tersebut maka prinsip kesantunan berbahasa tersebut merupakan tindak tutur yang akan tercermin melalui tingkah laku sehari-hari. Hal ini berelasi erat antara satu dengan yang lain dan berelasi erat terhadap konsep dari semangat bangsa Indonesia melalui Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan pengimplementasian kesantunan berbahasa merupakan sebuah keharusan yang harus ditegakkan karena sesuai dengan konsep Pendidikan Islam dan inheren dengan semangat dari Pendidikan kewarganegaraan.*

**Kata Kunci:** *kesantunan, islam, kewarganegaraan*

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilakukan akibat kegelisahan peneliti mengenai kesantunan berbahasa yang akhir-akhir ini mulai ditinggalkan dan mulai pudar oleh sebagian orang. Padahal dalam konsep peneliti, kesantunan berbahasa merupakan sebuah modal utama untuk dimulainya sebuah komunikasi atau dimulainya percakapan yang sehat dengan topik yang beragam dan dinamis. Ilustrasi percakapan tidak sehat dan dinamis ini dapat diamati misalnya dari media sosial baik elektronik maupun non-elektronik seperti media sosial facebook dan twitter dengan dikaitkan setelah pesta demokrasi yang telah selesai dilaksanakan. Ilustrasi benderang dalam konsep pemanggilan nama pada masing-masing pengikut tersebut dengan pemanggilan asosiasi hewan *kadal gurun* (Kadrun) dan *Cebong*. Terlepas dari makna dibalik pemanggilan nama ini, peneliti menilai bahwa fenomena konsep *Kadrun* dan *cebong* telah melanggar konsep kesantunan berbahasa dan tentu saja peristiwa ini menjadi kian tidak bermakna dan bahkan tidak bernilai karena tidak sesuai dengan konsep Islam serta hal ini tentu berpengaruh buruk bagi citra Islam dan bagi pendidikan kewarganegaraan. Seolah-olah para penulis dalam media sosial tersebut yang dulunya mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara merealisasikan kesantunan dan bagaimana peranan guru pendidikan kewarganegaraan yang berusaha mengajarkan nilai Pancasila menjadi tidak membekas dalam batin mereka yang telah menulis dengan ucapan *Kadrun* dan *Cebong* tersebut. Tulisan ini bukan bermaksud menuduh jelek bagi mereka yang telah menulis seperti itu, namun tulisan ini hanya mengingatkan adanya kesantunan berbahasa yang mesti dijunjung secara bersama-sama. Bagi peneliti konsep pertuturan yang tidak sehat, namun dinamis tersebut dapat memecah belah bangsa Indonesia dan terkesan tidak menghargai jasa para pahlawan pendiri bangsa Indonesia

dimana seluruh elemen termasuk para ulama pada saat mengusir penjajahan rela mengorbankan jiwa raga demi kemerdekaan bangsa Indonesia ini. Konsep *Kadrun* dan *Cebong* memperlihatkan wajah kesantunan berbahasa kita, wajah keislaman kita, dan wajah kepancasilaan kita.

Selanjutnya, melihat hal tersebut seakan-akan melihat wajah kita sendiri yang sedang berada dalam tidak sehat. Wajah kita tersebut dalam konteks ini adalah takaran kesantunan, keislaman, dan kepancasilaan dalam kaitannya *Kadrun* dan *Cebong* yang masih terjadi hingga saat ini dan hal tersebut telah membuat risau peneliti. Sebagai bangsa Indonesia yang terkenal dengan citra keramahannya berubah menjadi citra negatif yakni wajah bangsa Indonesia yang senang dengan sebutan asosiasi hewan. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti kemudian bermaksud untuk menjawab kegelisahan tersebut dan dituangkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana realisasi kesantunan berbahasa dipandang dalam ajaran Islam dan implikasinya bagi pendidikan kewarganegaraan? Sehingga tujuan dalam penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan terkait hubungan antara realisasi kesantunan berbahasa dalam ajaran Islam dan implikasinya bagi pendidikan kewarganegaraan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti membataskan isu penelitian terhadap kesantunan berbahasa dalam ajaran Islam dan implikasinya terhadap pendidikan kewarganegaraan dalam konteks istilah *Kadrun* dan *Cebong*. Manfaat dalam penelitian secara teoretis adalah hasil penelitian ini dapat menjadi salahsatu alternatif bacaan keilmuan mengenai refleksi pemikiran kesantunan berbahasa yang bersifat equilibrium antara ajaran Islam dan pendidikan kewarganegaraan. Selain itu manfaat secara praktis adalah penelitian ini menggambarkan bagaimana tidak berguna mendikotomikan antar pendukung pasangan dengan menggunakan istilah yang tidak pantas untu disematkan pada manusia seperti *Kadrun* dan *Cebong* karena manusia itu diciptakan sempurna oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Sehingga secara praktis, tidak ada lagi pemakaian *Kadrun* dan *cebong* untuk memanggil antar kubu karena memang tidak pantas manusia disamakan dengan hewan. Oleh karena itu, peneliti secara lantang menyebutkan agar pengguna terhadap kedua istilah tersebut agar menghentikan pengucapan dua istilah tersebut atas dasar penciptaan manusia yang bersifat sempurna. Dalam penelitian ini merupakan usaha untuk memajukan dunia akademik dan tidak ada tendensi untuk berpihak ke salahsatu pasangan. Selanjutnya agar penelitian ini menjadi lebih

komprehensif maka beberapa teori akan dicantumkan oleh peneliti mengenai kesantunan berbahasa, pendidikan Islam, dan pendidikan kewarganegaraan.

## **KESANTUNAN BERBAHASA**

Istilah kesantunan berbahasa dalam penelitian ini menggunakan lensa makrolinguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa itu sendiri. Fungsi bahasa sendiri dalam kajian linguistik merupakan system untuk berkomunikasi. Dalam ilmu linguistik ada yang disebut dengan ilmu bunyi disebut dengan fonetik dan fonologi, ada lagi yang bersifat pembentukan kata dan kalimat yakni ilmu morfosintaksis, dan ilmu terkait makna kalimat yang disebut dengan ilmu semantik. Keempat kajian tersebut merupakan unsur sentral dalam kajian ilmu linguistik dan disebut dengan istilah mikrolinguistik. Sementara ada yang disebut dengan makrolinguistik yang salahsatunya adalah adalah ilmu pragmatik. Yule (2020) memandang bahwa pragmatik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji baik makna ujaran yang tersirat maupun makna ujaran yang tidak tersirat. Levinson (2015) berpendapat bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik. Hal ini bermakna bahwa bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Sehingga, apabila ingin mempelajari makna dengan konteksnya, tidak boleh melupakan konteksnya agar mengerti benar mengenai pengertian sebuah tindak tutur.

Tindak tutur seseorang akan sangat memengaruhi gaya seseorang dalam bertindaktutur terhadap penutur. Bahkan sering penutur melupakan aspek kesantunan dalam bertindaktutur terhadap mitra tutur. Lalu, apa yang dimaksud dengan kesantunan berbahasa dalam proses bertindak tutur tersebut. Kesantunan berbahasa menurut Rahardi (2005) menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Pengertian yang lebih rinci dari Rahardi dikemukakan oleh Leech (1993) yang menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh a) *cost benefit scale* yakni skala ini merujuk ke arah besar-kecilnya kerugian bagi si penutur sehingga semakin kecil hal ini semakin santun begitupun sebaliknya; b) *optionality scale* yakni mengacu terhadap kuantitas banyak sedikitnya pilihan yang disampaikan terhadap penutur; c) *indirectness scale* yakni suatu maksud akan lebih sopan jika dikemukakan secara tidak langsung oleh penutur terhadap mitra tutur; d) *authority scale* yakni antar penutur dipengaruhi oleh hubungan sosial; e) *social distance scale* yakni skala ini

mengacu terhadap penutur dan penutur yang dipengaruhi oleh hubungan sosial dalam sebuah peristiwa tuturan.

Leech (1993) membagi prinsip kesantunan menjadi beberapa bagian:

1. **Maksim kebijaksanaan:** Memaksimalkan keuntungan untuk orang lain daripada untuk dirinya sendiri ketika proses sebuah tuturan berlangsung;
2. **Maksim kedermawanan:** Penutur harus menghormati orang lain dalam sebuah peristiwa tutur;
3. **Maksim Kesederhanaan:** Penutur harus mengurangi pujian terhadap dirinya dan bersikap rendah hati;
4. **Maksim Pemufakatan:** Penutur dan mitra tutur harus saling menyesuaikan agar peristiwa tutur dapat berjalan dengan baik dan penuh dengan kesantunan;
5. **Maksim Kesimpatian:** Penutur harus mampu menggunakan simpati agar kesantunan tetap terawat dengan baik.

Berdasarkan kelima poin tersebut akan menjadi sebuah ihwal peneliti dalam mengevaluasi tuturan dalam penelitian ini.

## **KESANTUNAN DALAM AJARAN ISLAM**

Islam merupakan ajaran agama *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh umat manusia dimuka bumi. Islam merupakan sebuah agama yang menghendaki perdamaian dan keindahan. Salahsatu bentuk kedamaian adalah dengan merealisasikan kesantunan dalam sebuah proses tuturan. Basis dari ajaran Islam terkait kesantunan berbahasa misalnya pernah diterangkan oleh Fakhrudin & Nurhasanah (2020) mencobajelaskan ayat-ayat alquran yang menerangkan kesantunan dalam pandangan Islam seperti pada Surat al-Baqarah (2): 83; Ali 'Imran (3): 159; Ibrahim (14): 24-26; an-Nahl (16): 125; al-Isra (17): 23; Thaha (20): 43-44; al-Hajj (22): 24, dan al-Ahzab (33): 70. Semua ayat ini menerangkan bagaimana cara penutur bersikap santun, lemah lembut dalam sebuah peristiwa tindak tutur yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kita sebagai umatnya. Oleh karena itu, jauh sebelum peneliti barat mengisyaratkan atau mereformulasi sebuah prinsip kesantunan dalam berbahasa, agama Islam telah mengisyaratkan terhadap umatnya melalui baginda nabi untuk mengimplementasikan konsep dan prinsip kesantunan berbahasa ini.

## **KESANTUNAN DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

Kesantunan berbahasa dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan karakter yang berbudi luhur. Salahsatu komponennya adalah bahasa santun yang dapat diterima pada sebuah masyarakat tertentu.

Murron (2013) menjelaskan tujuan dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut.

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi;
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Keempat ide dari Murron pada bagian sebelumnya sangat tidak mungkin untuk dapat diwujudkan tanpa adanya kepiawaian seseorang penutur dalam berbahasa secara lembut salahsatunya adalah kesantunan berbahasa.

## **METODE**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah peneliti membongkar makna kalimat dengan cara melibatkan konteksnya. Dengan begitu makna dalam wacana tersebut tidak akan kehilangan konteksnya dan utuh. Jenis metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dibalik alasan pemilihan metode kualitatif oleh penulis adalah data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data-data bersifat teks dan bersifat alamiah. Hal ini sesuai dengan pemikiran Alwasilah (2002) bahwa salahsatu karaktersitik dari penelitian kualitatif yakni bersifat natural. Lalu, data teks tersebut akan dideskripsikan untuk ditafsirkan terkait makna di dalam teks tersebut, jenis kesantunan apa yang muncul dan jenis kesantunan ini menurut pandangan islam serta dalam pendidikan kewarganegaraan seperti apa. Sumber data dalam penelitian ini adalah status terkini di *facebook* dan beberapa sumber medsos lain seperti *twitter* dari penulis yang ikut berkomentar dalam fenomena ini. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode membaca (simak) inheren dengan apa yang diisyaratkan

oleh Mahsun (2005) bahwa tujuan metode membaca adalah untuk mengetahui sumber data kesantunan berbahasa yang dianggap representatif dari penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan tehnik catat agar data dapat tersimpan dengan baik. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan cara dari 35 data tindak tutur yang mengandung makna kesantunan dalam berupa tulisan di medsos ini peneliti (1) mengumpulkan data tuturan kesantunan, (2) mereduksi data kesantunan, (3) menyajikan data kesantunan, dan (4) memverifikasi data kesantunan, (5) menyimpulkan data kesantunan itu sendiri. Dari data penelitian mengenai kesantunan tersebut peneliti hanya menuliskan sebanyak delapan data saja pada hasil untuk dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa data yang mengandung unsur kesantunan berbahasa dan peneliti akan memaparkan dalam berupa diskusi dengan dikaitkan pada teori yang relevan seperti yang telah dicantumkan pada paragraf sebelumnya.

### **Hasil penelitian**

Dalam temuan ini, peneliti menemukan beberapa data kesantunan berbahasa seperti:

#### **(1) Data maksim kebijaksanaan (Facebook)**

- 1.1. “Pesan pak Gatot...jangan pake istilah kampret dan kadrun..jadikan Indonesia bangsa yang bermartabat”
- 1.2. “Berdoa selalu rukun menjaga kesatuan NKRI...Satu untuk Indonesia”

#### **(2) Data maksim kedermawanan (Facebook)**

- 2.1. “Engga usah ada ribut-ribut karena kecebong sama kampret dan kadrun sudah bersatu jadi jaga Indonesia dengan baik.”
- 2.2. “Knp Cebong sama kadrun tidak bisa damai, Apa sebab dan musababnya ...Padahal sama-sama manusia ..

#### **(3) Data maksim kesederhanaan (Twitter)**

- 3.1. “Menurut Asvi, istilah-istilah seperti kadrun, cebong, dan kampret, itu bersifat memecah belah. Tidak sehat.”

#### **(4) Data maksim pemufakatan**

- 4.1.” Jadi gini la yakan kita segenap bangsa Indonesia yg dengan istilah saat ini,kita bersatulah kecebong,kampret,kadrun atau apalah ada istilah lain mengucapkan selamat buat Pak Jokowi Dodo dan pak Ma'aruf Amen. Semoga 5 tahun ke depan Indonesia semakin Jaya 🍀”
- 4.2. “Selamat Tinggal: Kecebong, Kampret, Kadrun, ..... dll. Kita contoh dua Negarawan ini: Jokowi dan Prabowo, mereka bersama untuk Indonesia Jaya.”

#### **(5) Data maksim kesimpatisan (Twitter)**

- 5.1. “Sudah lama saya berhenti gunakan kata "Cebong" dan "Kampret" dalam diskusi bahkan saya tidak pernah menggunakan kata "Kadrun" saat diskusi, sebab kata "Cebong", "Kampret", "Kadrun" ini adalah simbol kebencian.”

#### **Pembahasan**

Pembahasan data kesantunan berdasarkan data dari facebook, twitter ini akan peneli bahasa berdasarkan tiga sketsa yaitu teori kesantunan Leech (1993), berdasarkan pemikiran dari Fakhruddin & Nurhasanah (2020), dan dikerucutkan ke tujuan pendidikan kewarganegaraan itu sendiri.

Kesantunan berdasarkan teori Leech (1993) menyatakan bahwa data pada poin 1.1. dan 1.2 merupakan data kebahasaan yang mengandung kesantunan. Dua contoh tersebut dapat dikategorikan menjadi maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan untuk orang lain bukan untuk dirinya. Selanjutnya, pada 2.1 dan 2.2 merupakan sebuah penuturan yang menghormati orang lain dan bentuk ini merupakan bentuk maksim kedermawanan. Pada poin 3.1 merupakan bentuk maksim kesederhanaan yang menunjukkan bahwa penutur tidak memuji dirinya sendiri untuk menawarkan persatuan. Sementara pada poin 4.1 dan poin 4.2 menunjukkan bahwa pemufakatan agar simbolisasi *kardun* dan *cebong* agar berhenti karena penggunaan tersebut hanya akan memperlebar jurang permusuhan dan kategori tersebut masuk ke dalam maksim pemufakatan. Terakhir, pada poin 5.1 menunjukkan maksim kesimpatisan sebab penutur berusaha menunjukkan bahwa simbolisasi seperti itu hanya akan memperburuk situasi di antara pengguna simbolisasi tersebut.

Berdasarkan ke delapan data kesantunan tersebut hendaknya dapat dipilih yang lebih lembut lagi karena menurut Islam berkata lembut itu lebih baik. Selain itu untuk menyatakan sebuah kebenaran tidak harus dengan pilihan diksi yang keras namun



nasehati dengan realisasi tuturan yang benar serta lemah lembut. Hal ini sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh Fakhruddin & Nurhasanah (2020) yang mengutip kesantunan dari perspektif Islam. Adapun keterangan dalam Alquran terkait tentang bagaimana cara dalam berinteraksi dan bertutur secara santun dapat dibaca dan dimaknai pada ayat-ayat di surat al-Baqarah (2): 83; Ali 'Imran (3): 159; Ibrahim (14): 24-26; an-Nahl (16): 125; al-Isra (17): 23; Thaha (20): 43-44; al-Hajj (22): 24, dan al-Ahzab (33): 70.

Berdasarkan dari dua pembahasan pada dua paragraf sebelumnya, peneliti mencoba-hubungkan pada dua kajian tersebut dalam bingkai tujuan pendidikan kewarganegaraan berdasarkan pemikiran Muron. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam temuan di atas, peneliti bahwa data berdasarkan Leech dan Alquran tersebut melatih kita untuk dapat berpikir kritis, rasional dan kreatif agar tidak saling menyalahkan satusama lain. Sehingga kecerdasan merupakan factor yang utama untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sehat. Selain itu, ujaran kesantunan dari sudut pragmatik dan Alquran tersebut sebenarnya akan menumbuhkembangkan generasi insani yang positif dan menerima perbedaan sehingga mereka akan terbuka terhadap perubahan modernisasi jaman yang serba canggih ini.

## **KESIMPULAN**

Peneliti menyimpulkan bahwa sebaiknya diksi dengan simbolisasi *Kadrin* dan *Cebong* agar dihentikan. Penyampaian ide dan gagasan dapat diujarkan dengan memerhatikan prinsip kesantunan misalnya dari teori Leech (1993) dengan memaksimalkan lima maksim tersebut. Selain itu, dalam berkomunikasi dalam sebuah peristiwa tutur hendaknya bagi muslim untuk memperhatikan kehati-hatian dalam merealisasikan tuturan agar supaya isi tuturan tersebut mengandung kelembutan, kebenaran dengan cara santun. Hal ini dapat diamati pada ayat-ayat di surat al-Baqarah (2): 83; Ali 'Imran (3): 159; Ibrahim (14): 24-26; an-Nahl (16): 125; al-Isra (17): 23; Thaha (20): 43-44; al-Hajj (22): 24, dan al-Ahzab (33): 70. Agama Islam mempunyai panduan sejak lama bahkan sebelum peneliti barat memformulasikan prinsip kesantunan-kesantunan yang ada. Realisasi dari teori kesantunan berdasarkan prinsip bahasa dan Alquran sebenarnya sudah cukup untuk berasimilasi secara positif terhadap tujuan pendidikan kewarganegaraan. Bentuk-bentuk yang dihadirkan dalam media sosial

tersebut sebenarnya merupakan sampel yang diambil untuk menghadirkan contoh tuturan yang bersifat santun, lembut dan mendekati sebuah kebenaran yang bersifat relatif.

## REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Brown, P. (2015). Politeness and language. In *the International encyclopedia of the social and behavioural sciences (IESBS)*, (2<sup>nd</sup> ed.) (hal. 326-330). Elsevier.
- Fakhrudin, M. & Hasana., Nidaan. 2020. Kesantunan Berbahasa Dalam Islam. Islam Digest. Republika online. Diunduh pada tanggal 1 September 2020. <https://republika.co.id/berita/qejjy366/kesantunan-berbahasa-dalam-islam-part1>
- Leech, G. (1993). Prinsip-prinsip pragmatik (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Murron, F. S. (2013). *Penerapan metode permainan simulasi dalam pembelajaran pkn untuk menumbuhkan etika warga negara pada siswa: Penelitian tindakan kelas siswa TSM XB SMK Medikacom Bandung*: (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Yule, G. (2020). *The study of language*. Cambridge university press.